

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Selama hidup setiap orang pasti mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan tersebut misalnya pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain-lain. Dalam konteks ini, peran agama Islam ialah untuk menuntun dan mengubah tingkah laku para pemeluknya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah Gerakan sosial keagamaan untuk memberdayakan muslim dan muslimah.

Sosial keagamaan adalah konsep yang mencakup interaksi antara individu dalam masyarakat yang didasarkan pada keyakinan, praktik, dan nilai-nilai keagamaan. Sosial keagamaan dapat mencakup beragam aktivitas, mulai dari ibadah dan ritual keagamaan, hingga pelayanan sosial.² Pemberdayaan sosial keagamaan dapat dilakukan melalui pembelajaran Al-Quran, di mana melalui pengembangan pembelajaran Al-Quran dapat memperkuat ikatan spiritual, moral, dan sosial individu serta komunitas.³ Al-Quran sebagai sumber utama ajaran agama Islam, bukan hanya merupakan pedoman spiritual bagi umat islam, tetapi juga menjadi panduan yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari Al-Quran adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan dan dikembangkan bagi umat islam, khususnya

² H M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017), hal. 34.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, 'Pesantren and Interfaith Dialogue', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22.2 (2022), hal. 251–272.

bagi masyarakat di Desa Tanggulturus, sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran surah al-Israa' ayat 9:⁴

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

Pembelajaran Al-Quran juga memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan psikologis dan mental individu.⁵ Ayat-ayat Al-Quran yang penuh hikmah dan penghiburan dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran dapat membantu individu menemukan arti dan tujuan hidup yang lebih dalam, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup secara keseluruhan.⁶

Pemberdayaan sosial keagamaan melalui pengembangan pembelajaran Al-Quran pada lansia merupakan upaya yang penting dalam memperkuat spiritualitas dan kesejahteraan mereka. Pembelajaran Al-Quran tidak hanya memberikan

⁴ Iqbal Habibi Siregar, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ ayat 9-22’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hal. 57.

⁵ Ahmad Aisy Zaki and Nida’ul Munafiah, ‘Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam’, *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6.2 (2022), hal. 30.

⁶ Budi Suhartawan, ‘Etika Pembinaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Quran’, *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 1.2 (2021), hal. 107–124.

pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akan nilai-nilai kehidupan, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan memperkaya kehidupan sosial.⁷ Lansia yang terlibat dalam pembelajaran Al-Quran memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.⁸

Pembelajaran Al-Quran membantu lansia untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat ikatan dengan sesama umat dan memperluas jaringan sosial mereka. Selain manfaat spiritual dan sosial, pembelajaran Al-Quran pada lansia juga dapat memiliki dampak positif pada kesehatan mental mereka. Sebagaimana hasil penelitian dari Annsa yang menunjukkan bahwa dengan mempelajari dan merenungkan ayat-ayat suci Al-Quran dapat menjadi terapi bagi jiwa, mengurangi stres, kecemasan, dan depresi.⁹ Lansia yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan juga cenderung memiliki sikap positif yang lebih tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mampu mengatasi tantangan penuaan dengan lebih baik.

Meskipun tidak dapat dipungkiri jika lansia seringkali menghadapi sejumlah permasalahan dalam konteks sosial

⁷ Agustin Ayu Wikan Ningsih and Muhammad Muntahibun Nafis, 'Dialektika Pendidik Dan Perubahan Kurikulum Di Masa Pandemi', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21.02 (2021), hal. 367–382.

⁸ Salamun, *'Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Melalui Pengajian Malam Jumat Di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten'* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), hal. 67.

⁹ Thahirah Annisa, *'Pengaruh Mendengarkan Dan Membaca Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Mabaji Gowa'*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hal. 87.

keagamaan yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya akses atau kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Demikian ini bisa disebabkan oleh keterbatasan fisik atau mobilitas, kurangnya transportasi, atau kurangnya fasilitas yang ramah lansia di tempat ibadah.¹⁰

Selain itu, lansia juga sering mengalami kesulitan dalam memahami atau mengingat ajaran agama, karena penurunan kognitif atau gangguan ingatan terkait usia.¹¹ Demikian ini menjadi sumber frustrasi dan kecemasan bagi mereka yang ingin tetap terhubung dengan keyakinan mereka tetapi merasa kesulitan untuk melakukannya. Permasalahan lain yang sering dihadapi oleh lansia dalam konteks sosial keagamaan dapat memiliki dampak negatif. Diperlukan pendekatan yang melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh lansia dalam konteks keagamaan.

Melalui pembelajaran Al-Quran bukan hanya tentang memperdalam pemahaman agama, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan khususnya pada diri lansia. Pemberdayaan sosial keagamaan melalui pembelajaran Al-Quran pada lansia menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang berdaya bagi generasi yang lebih tua. Di Desa tanggulturus memiliki fenomena unik terkait

¹⁰ Deshinta Vibriyanti, 'Surabaya Menuju Kota Ramah Lansia: Peluang Dan Tantangan', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13.2 (2019), hal. 117–32.

¹¹ Triana Rosalina Noor and Isna Nurul Inayati, 'Pendidikan Agama Bagi Lansia Di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi)', *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19.1 (2021), hal. 141–56.

pembelajaran Al-Quran, yaitu kontribusi karangtaruna mengadakan kegiatan pembelajaran Al-Quran pada lansia.

Karang taruna di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung menyelenggarakan pendidikan agama islam khusus untuk lansia. Materi yang diberikan adalah tentang pembelajaran Al-Quran, fiqh dan aqidah.¹² Hal ini yang menjadi keistimewaan karangtaruna ini dengan peserta didik lansia. Sedangkan latar belakang penelitian dianggap penting karena terjadi sesuatu yang unik pada karangtaruna karya bakti di mana peserta didik yang sudah melewati umur strategis dalam pelaksanaan pendidikan.

Keberadaan karangtaruna di Desa Tanggulturus mempunyai dampak positif bagi remaja maupun lansia dan masyarakat sekitar. Dapat dilihat dari peran, tujuan, dan fungsinya yang tidak hanya berfokus pada pengembangan organisasi semata, akan tetapi juga ikut serta memberdayakan kegiatan social keagamaan di masyarakat dengan berbagai kegiatan yang sudah dibentuk. Misalnya mengembangkan pembelajaran Al-Quran, mengingat potensi masyarakat lansia yang sangat antusias untuk mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Quran di Desa Tanggulturus ini masih sangat rendah.

Dalam kegiatan ini karangtaruna mempunyai motto berdasakan yang ada di dalam kitab shahih riwayat Imam Al-Bukhari:¹³

خَيْرُهُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik orang adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.”

¹² Hasil observasi pembelajaran Al-Qur`an di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, pada 10 Maret 2024.

¹³ Muh Chusnul Yakin, “Studi Hadis “Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Belajar Al-Qur`an Dan Mengajarkannya” Dalam Perspektif Naql’, *Jurnal Al-Fawa`id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 9.2 (2019), hal. 92–105.

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul penelitian “Pengembangan Pembelajaran Al-Quran Pada Lansia (Studi Kasus Pemberdayaan Sosial Keagamaan Oleh Karangtaruna di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung).”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan keagamaan sosial keagamaan oleh karangtaruna di Desa Tanggulturus?
2. Bagaimana bentuk, proses, dan pengaruh pembelajaran Al-Qur`an sebagai upaya pemberdayaan sosial keagamaan pada lansia di Desa Tanggulturus?

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengembangan pembelajara Al-Quran pada lansia sebagai upaya pemberdayaan keagamaan sosial keagamaan oleh karangtaruna di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti melakukan pencatatan menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Lokasi penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Tanggulturus. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Desa tersebut mengadakan kegiatan belajar mengajar Al-Quran pada lansia baik laki-laki, maupun perempuan, yang dimana kegiatan tersebut diselenggarakan di setiap 3 kali dalam satu minggu.

Perolehan data penelitian didapatkan melalui observasi untuk mengamati keberlangsungan pembelajaran Al-Quran sebagai upaya pemberdayaan keagamaan yang dilakukan di Desa Tanggulturus ini guna memperoleh informasi data sebagai sumber penelitian. Selain itu juga didapat dari wawancara kepada responden, meliputi; Ketua Karangtaruna di Desa Tanggulturus, Ustadz atau guru yang mengajar dalam pembelajaran Al-Quran, dan peserta atau lansia di Desa Tanggulturus serta dokumentasi.

Selanjutnya setelah memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menganalisis dengan Model analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:¹⁴ kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data tentang pengembangan pembelajaran Al-Quran pada lansia di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung yang menjadi inisiatif dalam mengedepankan konsep pemberdayaan sosial keagamaan dengan memfokuskan pada kelompok usia lanjut.

Melalui studi kasus ini, menjadi upaya konkret dalam memperkuat peran dan kontribusi lansia dalam konteks keagamaan yang menekankan pada pemahaman dan aplikasi ajaran Al-Quran, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kesejahteraan lansia dalam lingkungan Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

D. Penelitian Terdahulu

Pengumpulan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan pertimbangan dan bahan acuan serta menghindari kesamaan dari penelitian ini dan menemukan kebaharuan dari penelitian terdahulu, berikut referensi dari penelitian terdahulu:

¹⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hal. 16

1. Penelitian dari Muhammad Raihan Syarif, yang berjudul “Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Pada Lansia Dikelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang”, yang menggunakan metode kuantitatif menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan spiritual bimbingan membaca Al-Quran menggunakan metode iqra` dalam meningkatkan pemberantasan buta aksara huruf Al-Quran (PBHA) pada lansia dikelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang.¹⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Afandi dengan judul “Pendampingan Remaja dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Quran (Studi Kasus di Mushola Al-Jannah Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung Ponorogo”, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Assed Based Community Developmen (ABCD) dengan kesimpulan bahwa melalui kegiatan meningkatkan kualitas baca Al-Quran pada remaja dan orang tua melalui metode sorogan. Peneliti mengetahui bahwa sebuah metode bukan hanya mendukung tercapainya sebuah pembelajaran akan tetapi dapat menghasilkan sebuah suasana dan kesan belajar yang nyaman. Khususnya dalam minat dan motivasi

¹⁵ Muhammad Raihan Syarif, *‘Efektifitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran Pada Lansia Di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang 2022’* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif), hal 20.

bahwa menimba ilmu tidak mengenal sebuah usia dan tak ada kata terlambat menuntut ilmu.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi yang berjudul “Eksistensi Lembaga Unsur Alim Ulama (Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan Di Kenagarian)”, yang berkesimpulan peran dan fungsi unsur alim ulama di Nagari Pasie Lawe berada diposisi yang sangat strategis, terutama dalam memelihara kelangsungan kegiatan dibidang keagamaan, sekaligus sebagai wadah dalam menjaga aqidah umat islam agar tidak terpengaruh dengan unsur-unsur kemurtadatan, disamping itu juga sebagai wadah untuk menjaga aqidah umat, unsur alim ulama juga memiliki tugas diantaranya, menjaga kelangsungan syariah islam sesuai dengan ajaran Al-Quran dan sunnahnya.¹⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Qorina dengan judul “Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang”, yang berkesimpulan masalah keagamaan muslimat telah membangun majlis ta`lim dan mengadakan banyak kegiatan yang intinya mengenai agama seperti, ceramah keagamaan, memperingati hari besar islam, mengadakan lomba MTQ dan dakwah, dengan tujuan mengajak untuk hal yang lebih baik, karena kalau masyarakatnya mempunyai pemikiran yang baik maka akan lebih

¹⁶ Hamdan Afandi and Teguh Ansori, ‘Pendampingan Remaja Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur’an (Studi Kasus Di Mushola Al-Jannah Dukuh Krajan Desa Bedrug Kecamatan Pulung Ponorogo)’, *Social Science Academic*, 2023, hal. 559–68.

¹⁷ Irwandi Irwandi and Novi Budiman, ‘Eksistensi Lembaga Unsur Alim Ulama (Pemberdayaan Kegiatan Keagamaan Di Kenagarian)’, *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4.1 (2020), hal. 45–55.

sejahtera pula kehidupannya, mengenai hal pendidikan yaitu terbagi atas pendidikan formal dan non formal seperti pendirian sekolah formal dan non formal pada kanak-kanak, roudlotul atfal, taman pendidikan Al-Quran, pengajian agama dan sebagainya.¹⁸

Menurut beberapa peneliti terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa letak kebaharuan dalam peneliti ini dengan membandingkan hasil serta fokus dari beberapa penelitian terdahulu dan mempertimbangkan beberapa unsur perbedaan dan kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari pemberdayaan keagamaan melalui pembelajaran Al-Quran pada lansia, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus kedalam pemberdayaan sosial keagamaan. Letak kesamaan dapat dilihat dari pemberdayaan keagamaan.

E. Kajian Teori Pemberdayaan Sosial

Dalam penelitian ini untuk mengupas persoalan tentang pemberdayaan sosial keagamaan melalui pengembangan program pembelajaran Al-Quran pada lansia yang dilakukan oleh Karang Taruna Desa Tanggalturus, teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori pemberdayaan sosial dari Rubin, J. Herbet.

1. Pengertian Pemberdayaan Sosial

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mempunyai arti kemauan bertindak atau kemampuan melakukan sesuatu, dan kemudian ada kata “berdaya” yang berasal dari

¹⁸ Dzurotul Qorina, Suwito Eko Pramono, and Ibnu Sodiq, ‘Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010’, *Journal of Indonesian History*, 4.1 (2015), hal. 78.

kata “ber-daya” yang artinya berkekuatan atau berkemampuan, sedangkan pemberdayaan berasal dari kata “pem-berdaya-an” yang berarti suatu proses, cara atau perbuatan memberdayakan.¹⁹

Pemberdayaan masyarakat bisa diartikan atau dipahami sebagai proses menswadayakan, memandirikan, mengembangkan, dan memperkuat posisi masyarakat terhadap ketentuan-ketentuan penekanan di segala bidang dan sektor yang merubah kehidupan agar lebih sejahtera.²⁰ Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dan proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan dalam ajaran agama islam merujuk pada konsep pembentukan masyarakat dimulai dengan pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, karakter seseorang terbagi menjadi tiga aspek yaitu ibadah, akhlak dan akidah. Sehingga sudut pandang dari ketiga aspek tersebut akan menumbuhkan iman dari dalam setiap individu manusia.²¹ Dengan iman akan timbul rasa kasih sayang yang dapat memicu terjadinya

¹⁹ Tika Noor Prastia and others, ‘Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendekatan Keluarga Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Hidup Di Kelurahan Pamoyanan, Bogor Selatan Tahun 2018’, *PROMOTOR*, 1.2 (2018), hal. 140–147.

²⁰ Lina Nur Afifah and Sabrina Hani Andhita, ‘Innovative Strategy For Community Empowerment With A Gender Perspective In The Kuas Jirak Csr Program’, *Progress In Social Development*, 5.2 (2024), hal. 187–196.

²¹ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, ‘Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 (2020), hal. 49–58.

proses pemberdayaan. Maka pemberdayaan yang terdapat dalam masyarakat bisa berjalan lancar dan posisi seseorang dalam masyarakat akan lebih berdaya.

Secara umum pemberdayaan sosial merupakan suatu proses pembangunan yang mana masyarakat mempunyai inisiatif di dalam memulai proses kegiatan atau aktivitas sosial dalam memperbaiki keadaan serta kondisi diri sendiri. Pemberdayaan tersebut akan terjadi apabila ada partisipasi aktif masyarakat untuk turut serta berpartisipasi, dan dalam pemberdayaan pendekatan proses lebih ditekankan dan memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dengan kata lain bahwa pemberdayaan akan berhasil tidak hanya ditentukan oleh pihak yang terlibat dalam pemberdayaan, akan tetapi ditentukan juga oleh partisipasi atau aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik.

Menurut Rubin, ia mendefinisikan pemberdayaan sosial sebagai berikut: *‘Community Development involves local empowerment through organized groups of people acting collectively to control decisions, projects, program and policies that affect them as community’*. Definisi tersebut menggambarkan bahwa pengembangan masyarakat menekankan pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan kolektif dari kelompok-kelompok yang terorganisasi untuk mengontrol keputusan, proyek, program, dan kebijakan yang mempengaruhi mereka sebagai sebuah komunitas.²²

²² Herbert Rubin & Irene. S. Rubin, *Community Organizing and Development* (New York: Mac Millan Publishing Company, 1992), hal. 6.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberdayaan sosial dapat diartikan sebagai proses multidimensi yang melibatkan perubahan pada tingkat individu, komunitas, dan struktural. Pemberdayaan tidak hanya soal memberikan keterampilan atau sumber daya, tetapi juga menciptakan kondisi di mana individu dan komunitas merasa mampu untuk bertindak dalam memperjuangkan hak mereka termasuk para lansia yang mengikuti program pembelajaran al qur'an yang diselenggarakan oleh Karangtaruna Desa Tanggalturus.

Dalam pemberdayaan sosial, kelompok menempati posisi yang sangat penting, bahkan nantinya dijadikan sebagai pemeran utama dalam pengembangan masyarakat. Kelompok merupakan sejumlah orang yang memiliki kesamaan norma, nilai dan harapan-harapan, serta melakukan interaksi secara sadar dan teratur.²³ Dalam konteks ini yaitu kelompok Karangtaruna Desa Tanggalturus. Kelompok inilah yang nantinya akan berperan dalam mengontrol keputusan, proyek atau program, maupun kebijakan yang berpengaruh langsung pada kehidupan komunitas setempat atau lansia.

Program pemberdayaan masyarakat, pastinya perlu didasari pemahaman bahwa akibat dari masyarakat yang tidak memiliki kekuatan itu karena muncul ketidakberdayanya masyarakat. Menurut Alfiansyah, ada beberapa jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk

²³ Niken Ristianah, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jahe Merah Instan Dusun Tirip Desa Sumberurip Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk', *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2021), hal. 21–30.

menyukseskan program pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Kekuatan dalam mengambil keputusan dan pilihan pribadi. Bertujuan untuk menentukan keputusan dan pilihan pribadi untuk bisa menjalankan hidup lebih baik lagi, oleh karena itu dalam pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat.
- b. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Karena pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat.
- c. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan apa saja yang harus dibutuhkan dalam masa pemberdayaan masyarakat. Perlunya pendamping dalam masa pemberdayaan masyarakat yang memberikan arahan tentang kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dan yang sudah dirumuskan.
- d. Kekuatan dalam kelembagaan. Dengan cara meningkatkan aksesibiliti masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keagamaan, keluarga, struktur pemerintah desa maupun pusat, dan sistem kesejahteraan sosial, karena itu adalah beberapa kekuatan dalam kelembagaan untuk melancarkan proses pemberdayaan masyarakat.
- e. Kekuatan dalam sumber daya ekonomi. Karena pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengatur perekonomian desa agar bisa lebih baik

²⁴ Rafi Alfiansyah, 'Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10.1 (2023), hal. 41–51.

lagi dan bisa membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rubin dalam Sururi, bahwa salah satu aspek kunci dalam pemberdayaan sosial adalah pentingnya organisasi komunitas (*community organizing*). Organisasi komunitas sebagai kendaraan utama untuk mengumpulkan kekuatan kolektif dan memperjuangkan perubahan.²⁵ Organisasi yang dimaksud di sini adalah Karangtaruna Desa Tanggalturus untuk membantu lansia yang mengalami masalah dalam pembelajaran Al-Qur`an, merencanakan solusi, dan melakukan tindakan yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Rubin menyoroti bahwa organisasi komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk aksi kolektif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran. Dalam konteks ini, organisasi komunitas dapat menjadi tempat di mana individu belajar tentang hak-hak mereka, memperoleh keterampilan, dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Dalam pemberdayaan sosial terdapat beberapa prinsip yang harus digunakan sebagai dasar sebagai berikut:²⁶

- a. Kejujuran (Transparansi), nilai ini secara empirik sangat penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena integritas moral semua yang

²⁵ Ahmad Sururi and others, 'Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Dan Kapasitas Aktor Perguruan Tinggi Di Kota Serang', *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6.1 (2022), hal. 109–122.

²⁶ Sofyan Mustoip and Muhammad Iqbal Al Ghozali, 'Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan Berkelanjutan: Eksplorasi Kegiatan Dan Produk Rumah Amal Desa Bodesari', *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), hal. 31–39.

terlibat dalam kegiatan yang berada pada ranah yang tinggi, nilai kejujuran harus melekat pada setiap insan-insan yang mengelola atau terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

- b. Keadilan, nilai ini berarti bahwa pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut memberikan peluang yang sama kepada seluruh kelompok sasaran baik dalam mendapatkan bantuan teknis maupun penguatan kepastiannya. Adil dan merata adalah nilai yang perlu ditanamkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- c. Kepercayaan (Trust), nilai ini berarti bahwa pelaksana maupun kelompok sasaran yang akan diberdayakan dan dapat dipercaya untuk turut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Saling percaya antara keduanya juga penting dalam membangun kesepahaman dalam rangka mewujudkan keberhasilan dalam program tersebut. Kepercayaan ini sebagai mana diungkapkan Francis Fukuyama, yaitu nilai atau modal sosial yang dapat memperkuat perusahaan-perusahaan di Asia Timur (Jepang, Korea Selatan dan lainnya).
- d. Kebersamaan dan saling tolong menolong, nilai ini berarti pemberdayaan masyarakat memerlukan kebersamaan dan saling tolong menolong dari mereka yang terlibat dalam pengembangan masyarakat lainnya. Melalui kebersamaan kompleksitas dari kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat akan terasa mudah dan ringan untuk dilaksanakan.
- e. Kepedulian, diartikan sebagai komitmen yang tinggi dari anggota masyarakat yang lain untuk secara

sadar berbagai dengan anggota masyarakat yang lainnya. Berbagai dalam kaitannya dapat berupa material maupun inmaterial.

- f. Berorientasi, dititikberatkan pada orientasi masa depan dalam program pengembangan masyarakat Islam, yaitu bagi pengembangan masyarakat di masa depan, apa saja yang dilaksanakan saat ini memiliki nilai kesinambungan pada masa depan.

Sedangkan menurut Herbert Rubin, ada lima prinsip pemberdayaan sosial yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Pemberdayaan memerlukan break-even dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, di mana dalam pemberdayaan komunitas, keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
- b. Pemberdayaan selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan
- c. Dalam melaksanakan program pemberdayaan, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik
- d. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya
- e. Kegiatan pemberdayaan harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah

²⁷ Eliagus Telaumbanua, 'Kajian Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Taman Jajanan Pasar Kota Gunungsitoli', *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4.2 (2021), hal. 1045–1058.

yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

Pemberdayaan masyarakat dengan terjalannya kerja sama, adanya rasa percaya antar masyarakat dan adanya rasa tanggung jawab. Terjalannya kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang akan meningkatkan kualitas masyarakat. Maka akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi, setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya rasa tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlu adanya prinsip-prinsip yang mendasari dari pemberdayaan masyarakat.

2. Tujuan Pemberdayaan Sosial

Tujuan pemberdayaan masyarakat tergantung atas pilihan dalam bidang kesejahteraan sosial yang diharapkan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan bidang pendidikan. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk memberdayakan dan menyadari potensi, kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, dan memperbaiki perekonomian masyarakat.²⁸ Tujuan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk bisa mewujudkan kebutuhan baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun pendidikan, dijelaskan sebagai berikut:²⁹

- a. Perbaikan pendidikan (better education), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, memperbaiki materi dalam seminar,

²⁸ Ayu Diah Amalia and Mochamad Syawie, 'Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi', *Sosio Informa*, 1.2 (2015), hal. 1.

²⁹ Firna Dianti and Nahar Effendi, 'Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Sri Tajung Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis', *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 5.3 (2019), hal. 319–332.

- memperbaiki metode dalam pemberdayaan, memperbaiki hubungan fasilitator dan penerima manfaat, serta memperbaiki yang menyangkut tempat dan waktu.
- b. Perbaikan aksesibilitas (better accessibility), perbaikan yang paling utama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan lembaga pemasaran. Adapun salah satu tujuannya yaitu untuk tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup dan untuk memperbaiki aksesibilitasnya.
 - c. Perbaikan tindakan (better action), yang bertujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang ada di masyarakat supaya semakin lebih baik.
 - d. Perbaikan kelembagaan (better institution), yang bertujuan untuk memperbaiki kelembagaan dalam melakukan kegiatan proses pemberdayaan, yang diharapkan akan memperbaiki pengembangan jejaring kemitraanusaha yang termasuk dalam perbaikan kelembagaan.
 - e. Perbaikan usaha (better business), yang bertujuan untuk memperbaiki aksesibilitas, kegiatan, kelembagaan, dan pendidikan, yang diharapkan akan memperbaiki usaha yang dilakukan.
 - f. Perbaikan lingkungan (better environment), yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan di lingkungan agar lebih terjaga dan lebih lestari, karena penyebab kemiskinan dan pendapatan terbatas itu karena kerusakan pada lingkungan yang sering terjadi di alam.

- g. Perbaikan pendapatan (better income), yang bertujuan untuk memperbaiki pendapatan dalam perekonomian keluarga dan masyarakat, yang disebabkan oleh perekonomian yang sangat rendah.
- h. Perbaikan masyarakat (better community), yang bertujuan untuk mewujudkan perekonomian masyarakat lebih baik dan mewujudkan kehidupan masyarakat lebih sejahtera.
- i. Perbaikan kehidupan (better living), yang bertujuan untuk keadaan dalam kehidupan disetiap masyarakat dan keluarga.

3. Proses Pemberdayaan Sosial

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat yaitu salah satu langkah pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berakar kerakyatan, sehingga masyarakat yang masih terperangkap pada keterbelakangan. Oleh karena itu, perlu adanya program tertentu yang berjalan dengan lancar, maka aspirasi masyarakat harus tertuang dalam rumusan kebijakan publik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat dapat dilakukan dengan cara berikut:³⁰

- a. Memberikan penyadaran kepada seluruh masyarakat yang perlu diberdayakan melalui sosialisasi dan penyuluhan.
- b. Memberikan motivasi kepada masyarakat yang perlu diberdayakan.

³⁰ Debi S Fuadi, Ade Sadikin Akhyadi, and Iip Saripah, 'Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5.1 (2021), hal. 1–13.

- c. Mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan keterampilan.
- d. Membuat peluang usaha mandiri kepada masyarakat untuk memberikan jalan dalam penyaluran hasil produksi.

Rubin menekankan bahwa pemberdayaan sosial adalah proses yang berlangsung secara bertahap, dan melibatkan beberapa tahapan:³¹

- a. Langkah pertama dalam pemberdayaan sosial adalah meningkatkan kesadaran individu atau kelompok mengenai kondisi ketidakadilan atau ketimpangan yang mereka hadapi. Dengan melibatkan pemahaman terhadap penyebab struktural dari ketidakadilan sosial dan ekonomi atau keterbelakangan yang dialami.
- b. Setelah kesadaran meningkat, langkah berikutnya adalah tindakan kolektif. Rubin dan Rubin menekankan pentingnya organisasi komunitas atau gerakan sosial sebagai cara untuk mengatasi hambatan-hambatan sistemik yang menghalangi pemberdayaan. Aksi kolektif memberi kekuatan pada individu untuk bersatu dan memperjuangkan perubahan.
- c. Pemberdayaan mencakup peningkatan keterampilan individu, termasuk keterampilan komunikasi, pengorganisasian, dan manajemen sumber daya. Rubin dan Rubin menyatakan bahwa tanpa keterampilan yang memadai, pemberdayaan hanya menjadi konsep tanpa implementasi praktis.

³¹ Kiki Endah, 'Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa', *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6.1 (2020), hal. 135–143.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui jika proses pemberdayaan sosial dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran individu atau kelompok keterbelakangan yang dialami. Dalam penelitian ini yaitu banyaknya lansia yang kurang mampu membaca bahkan buta akan huruf hijaiyyah. Setelah menyadari masalah yang dialami, langkah berikutnya yakni melakukan gerakan sosial atau mencangkan dan mengimplementasikan program pembelajaran al qur'an sebagai cara untuk mengatasi hambatan lansia, dan terakhir berupaya mengembangkan program pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pada masing-masing lansia.